

ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WIRAUSAHA MUDA PERTANIAN MELALUI INKUBATOR AGRIBISNIS DI PERGURUAN TINGGI

Faqihuddin^{1*} dan Cici Aulia Permata Bunda²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

Korespondensi: faqihuddin@unsil.ac.id

ABSTRAK

Konsep inkubasi agribisnis telah dimiliki oleh perguruan tinggi di Indonesia. Namun demikian, setiap perguruan tinggi memiliki pola pengelolaan lembaga inkubator agribisnis yang berbeda-beda. Artikel ini akan fokus membahas regulasi dan kebijakan kelembagaan serta operasional inkubator agribisnis pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan bentuk pengelolaan sebagai satuan kerja (satker). Penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi kasus pada Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Hasil telaah dokumen, observasi dan wawancara mendalam kepada informan kunci ditemukan bahwa: 1) Organisasi dan Tata Kerja (OTK) serta Statuta menjadi acuan regulasi kelembagaan yang utama; 2) Pengembangan karakter wirausaha mahasiswa di bidang pertanian oleh perguruan tinggi sudah berjalan secara sistematis melalui kurikulum pembelajaran; 3) Konsep inkubasi agribisnis tidak terbatas pada pengembangan karakter kewirausahaan saja namun sampai pada terciptanya wirausaha baru di bidang pertanian; 4) Inkubasi agribisnis harus sejalan dengan proses komersialisasi hasil riset dosen maupun mahasiswa, yakni terciptanya usaha agribisnis berbasis teknologi pertanian; 5) Kelembagaan inkubator agribisnis belum dapat berdiri sendiri, namun fungsinya dapat tetap dijalankan melalui lembaga yang saat ini sudah ada; 6) Operasional inkubator agribisnis dapat memperoleh dukungan dana selama program dan kegiatannya dapat diakomodir dalam rencana kerja dan anggaran di unit kerja yang eksis. Berdasarkan temuan yang diperoleh, kebijakan pengembangan wirausaha muda pertanian melalui inkubator agribisnis sifatnya khas untuk masing-masing perguruan tinggi. Selanjutnya agar dapat ditemukan model kebijakan yang tepat perlu dilakukan pemantauan keberhasilan alumni peserta inkubasi agribisnis

Kata Kunci: kebijakan, perguruan tinggi, pusat inkubator agribisnis, unsil, wirausaha muda pertanian

PENDAHULUAN

Lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi jumlahnya terbatas, maka visi perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang mampu berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat menjadi sangat tepat. Salah satu instrumen perguruan tinggi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa adalah inkubator bisnis (Maryanti, 2017).

Rasulong, Jusriadi dan Adzim (2018) menunjukkan bahwa implementasi model inkubator bisnis untuk menggerakkan tumbuhnya wirausahawan muda cukup efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan. Banyak hal positif yang diperoleh terutama munculnya kegairahan baru, motivasi yang tinggi, dan apresiasi pemerintah melalui pemberian ruang kolaborasi dengan pihak perguruan tinggi.

Secara ekonomi, model yang diimplementasikan dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan omzet usaha dari kelompok-kelompok yang dibina melalui wadah inkubator bisnis. Selain itu, muncul kesadaran baru untuk mengorganisasi dengan baik ide-ide bisnis yang kreatif dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi lokal. sementara itu, Lutfiani, Rahardja dan Manik (2020) menyatakan bahwa inkubator bisnis sangat berperan penting dalam mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Dengan demikian, upaya pengembangan wirausaha muda melalui inkubator bisnis di perguruan tinggi dinilai cukup tepat. Termasuk dalam upaya pembangunan sektor pertanian di Indonesia dengan penumbuhan dan pengembangan wirausaha muda di bidang pertanian yang memiliki inovasi dan kreatifitas. Harapannya adalah sektor pertanian dapat tumbuh dan berkembang dan memberikan dampak ekonomi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.

Konsep inkubasi bisnis di bidang pertanian (agribisnis) telah lama dimiliki oleh perguruan tinggi di Indonesia. Namun demikian, implementasi konsep inkubasi agribisnis dipengaruhi oleh bentuk pengelolaan perguruan tingginya. Bentuk pengelolaan perguruan tinggi dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia dikenal adanya perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri. Perguruan tinggi negeri yang memperoleh pendanaan dari negara terdiri dari perguruan tinggi negeri badan hukum (PTN BH), badan layanan umum (PTN BLU), dan satuan kerja (PTN Satker).

Kelembagaan dan operasional inkubator bisnis di perguruan tinggi swasta sepenuhnya tergantung kepada pimpinan perguruan tinggi dan lembaga yang menaunginya masing-masing. Sedangkan untuk perguruan tinggi negeri, bentuk kelembagaan dan operasional inkubator bisnis tidak terlepas dari regulasi pemerintah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Penulis melaksanakan telaah pada dokumen regulasi, observasi dan wawancara mendalam kepada informan kunci, kemudian

menganalisis dan mendeskripsikannya secara terfokus pada tujuan kajian. Studi kasus dilakukan pada Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat yang merupakan PTN Satker.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini: Pertama, Reduksi Data. Data yang diperoleh dicatat dalam bentuk uraian rinci yang kemudian direduksi untuk dipilih hanya sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam melakukan reduksi data dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Kedua, Presentasi Data. Setelah direduksi, data hasil reduksi disajikan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Ketiga, Verifikasi Data. Verifikasi dilakukan dari awal penelitian sampai penelitian berakhir. Perlu ditegaskan bahwa berdasarkan analisis data yang relevan, kesimpulan yang dikemukakan pada awalnya (penelitian yang sedang berlangsung) masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

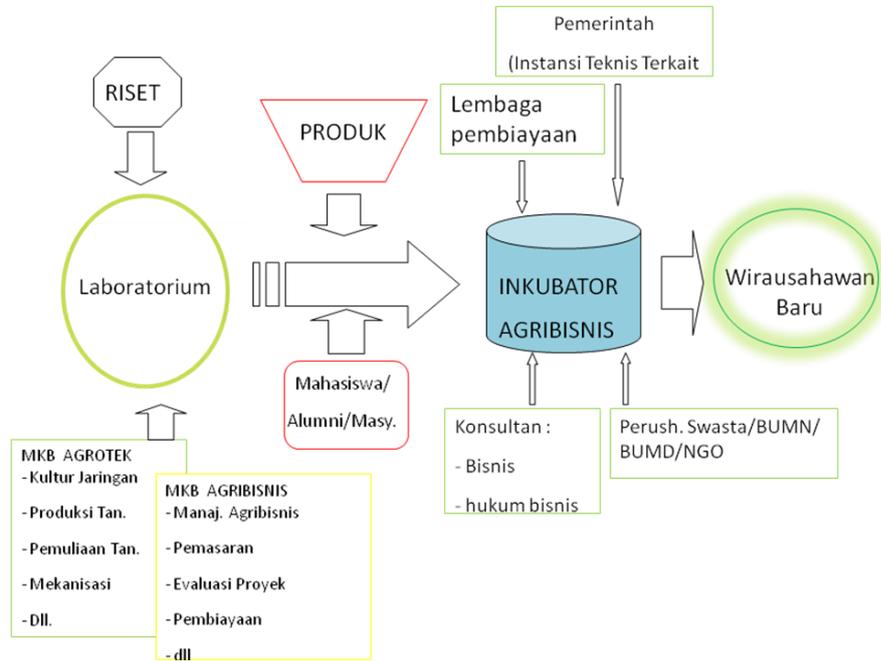
A. Hasil

1. Model Inkubasi Agribisnis

Berkembangnya konsep *Entrepreneur University* mendorong beberapa dosen di Fakultas Pertanian UNSIL merumuskan model inkubasi agribisnis dengan nama Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian UNSIL (PIA FAPERTA UNSIL). PIA FAPERTA UNSIL sebagai sebuah nalaran konsep *link and match* dirancang untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa agar memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dasar berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan tersebut sesungguhnya tidak terbatas kepada mahasiswa namun juga bisa kepada alumni dan masyarakat. namun demikian, sesuai visi misi UNSIL program-program yang disusun diarahkan untuk menghasilkan alumni fakultas pertanian yang berwirausaha sukses dan mandiri dengan bisnis pertanian (agribisnis) yang kuat dan terus berkembang. Rumusan yang dibuat sejak tahun 2008 ini mempunyai perbedaan dengan konsep pendidikan kewirausahaan lain

yang telah ada sebelumnya. Konsep inkubasi agribisnis tidak terbatas pada pengembangan karakter namun juga memberikan proses pendampingan sampai pada terciptanya wirausaha baru di bidang agribisnis.

Hasil telaah dokumen yang ada di Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian UNSIL, diperoleh gambaran model inkubasi agribisnis sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Sumber: Profil Pusat Inkubator Agribisnis Fakultas Pertanian UNSIL

Gambar 1. Konsep Inkubasi Agribisnis

Laboratorium sebagai tempat praktikum berbagai mata kuliah dan juga pelaksanaan riset dosen berpotensi untuk menghasilkan suatu produk yang bernilai komersial. Selain itu, pada kegiatan pembelajaran di laboratorium ini juga akan dapat terlihat potensi mahasiswa baik minat maupun keterampilannya. PIA FAPERTA UNSIL dibentuk untuk mengembangkan dua hal tersebut yakni pengembangan produk hasil riset teknologi pertanian menjadi barang komersial dan pengembangan mahasiswa sebagai potensi sumber daya manusia terdidik untuk menjadi wirausaha muda pertanian yang berbasis pada komersialisasi hasil riset teknologi pertanian.

PIA FAPERTA UNSIL harus membangun jejaring dengan lembaga pemerintah, lembaga pembiayaan, konsultan serta perusahaan swasta, yang dengan

fungsinya masing-masing dapat memperkuat proses inkubasi. Hal tersebut sebagai implementasi nalaran konsep *link and match* yaitu dalam hal ini PIA FAPERTA UNSIL berperan sebagai penghubung dunia perguruan tinggi dengan dunia usaha/dunia industri. Tujuan masing-masing pihak yakni perguruan tinggi itu sendiri dan lembaga jejaring harus dapat diharmonisasi oleh PIA FAPERTA UNSIL sehingga pada akhirnya tujuan pengembangan wirausaha muda pertanian yang berasal dari lulusan perguruan tinggi dapat terwujud.

2. Program dan Kegiatan Inkubator Agribisnis

Periode tahun 2009-2013 PIA FAPERTA UNSIL menyelenggarakan program inkubasi kepada mahasiswa Angkatan Tahun 2009 penerima bantuan beasiswa pendidikan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Kegiatan inkubasi kepada mahasiswa dilakukan dengan memberikan pelatihan/praktik usaha produksi/budidaya tanaman, ternak dan ikan serta kegiatan perniagaan (pemasaran dan penjualan produknya). Adapun teknologi pertanian hasil riset dosen yang diinkubasi adalah berupa produk kultur campuran mikroba yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan produksi tanaman, ternak maupun ikan. Saat ini produk tersebut telah dikomersilkan dengan merk dagang M-Bio. Diversifikasi penggunaan produk hasil tersebut mampu mendorong terciptanya usaha agribisnis baru oleh mahasiswa dan mampu terus berlanjut setelah dukungan pendanaan beasiswa berakhir karena telah mampu mengelola *cashflow* secara mandiri. Usaha tersebut adalah agribisnis ternak ayam probiotik dan budidaya jamur tiram dengan konsep pertanian ramah lingkungan. Ayam probiotik merupakan ayam ras yang dipelihara dengan meminimalisir penggunaan zat kimia dan disubstitusi dengan probiotik (mikroba yang bermanfaat) yang berasal dari produk M-Bio. Adapun pada usaha budidaya jamur tiram, produk ini berfungsi sebagai pupuk hayati.

Pada tahun 2013 dengan pendanaan dari pemerintah pusat melalui pendanaan Iptek bagi Inovasi Kreativitas Kampus (IbIKK) dilakukan inkubasi terhadap usaha Agribisnis Tanaman Hias. Mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam usaha rental tanaman hias dan jasa pembuatan landscape indoor. Setelah program IbIKK selesai pada tahun 2016, usaha agribisnis tanaman hias ini terus berjalan dengan mengelola *cashflow* secara mandiri dengan fokus kegiatannya tetap pada

pendidikan kewirausahaan agribisnis bagi mahasiswa. Adapun keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis ini digunakan untuk keperluan operasional usaha. Sejak tahun 2014 sampai dengan saat ini program inkubasi bisnis belum dapat menghasilkan suatu unit usaha agribisnis yang baru. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan UNSIL sebagai PTN satker yang belum memungkinkan untuk menjalankan rumusan inkubasi agribisnis seperti sebelumnya (terkait aspek kelembagaan ini akan dibahas pada bagian selanjutnya). Namun demikian, kegiatan pelatihan kewirausahaan masih tetap dapat dijalankan oleh PIA FAPERTA UNSIL namun terbatas pada kegiatan praktik budidaya sebagaimana pada kegiatan praktikum. Perlu diingat kembali bahwa rumusan awal inkubasi agribisnis ini ialah sampai pada pembentukan usaha agribisnis yang baru.

3. Manfaat Program dan Kegiatan Inkubasi Agribisnis

Pada saat penulis melakukan kajian ini belum dapat ditemukan dokumentasi hasil pengukuran keberhasilan program inkubasi. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan informan dari kalangan dosen, mahasiswa dan alumni menyampaikan manfaat program dan kegiatan yang pernah diikuti di PIA FAPERTA UNSIL. Dari sudut pandang dosen memandang bahwa mahasiswa peserta kegiatan inkubasi agribisnis mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi belajar yang tinggi. Sementara mahasiswa mengungkapkan bahwa dengan mengikuti program dan kegiatan di PIA FAPERTA UNSIL membuatnya lebih percaya diri pada saat melaksanakan kuliah kerja nyata di desa khususnya dalam hal praktek pengembangan usaha di bidang pertanian. Demikian pula salah satu alumni yang saat ini berprofesi sebagai kepala desa, menyampaikan bahwa meskipun saat ini tidak menjalankan wirausaha di bidang pertanian namun pengalaman mengikuti kegiatan di PIA FAPERTA UNSIL sangat membantu dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi pertanian di desa.

4. Tantangan Kelembagaan Inkubator Agribisnis

Konsep inkubasi PIA FAPERTA UNSIL telah dirumuskan sejak UNSIL masih berstatus PTS yakni pada 2008 namun demikian dari telaah dokumentasi, observasi dan konfirmasi dalam kegiatan wawancara, ditemukan bahwa sampai

dengan saat ini masih belum secara resmi sebagai suatu unit kerja tersendiri, meskipun telah ada penunjukkan kepada beberapa dosen sebagai pengelola. Hal ini berpengaruh pada dukungan manajemen dan pendanaan rutin tahunan dari lembaga kepada PIA FAPERTA UNSIL. Sesuai peraturan yang ada, jika belum terbentuk sebagai unit kerja maka belum dapat diakomodir dalam Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga.

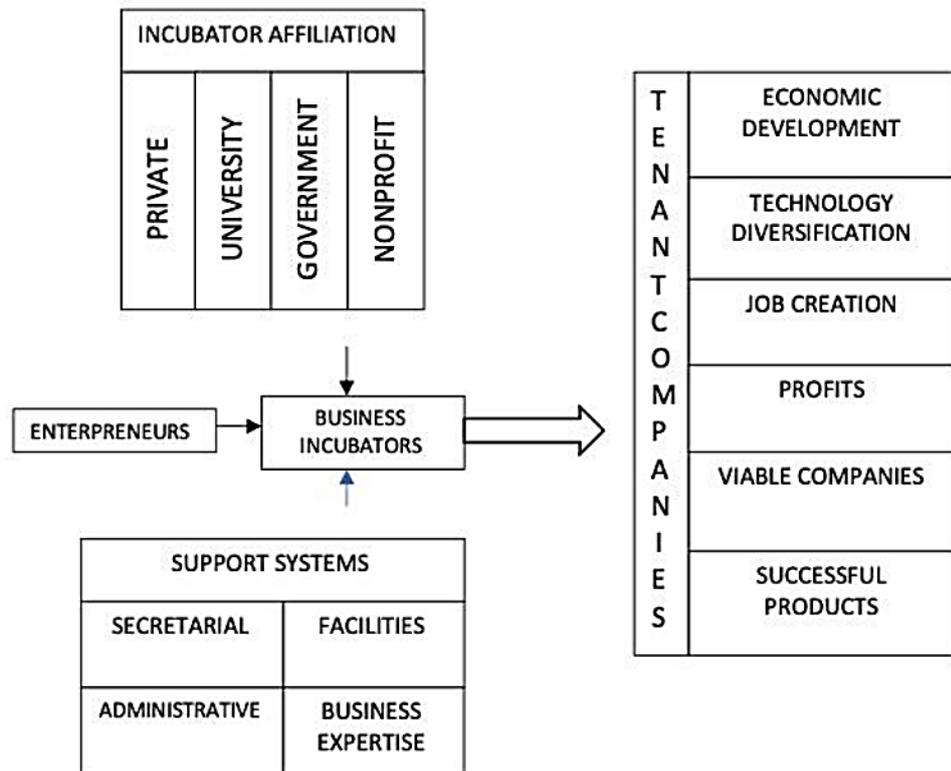
Adapun program dan kegiatan PIA yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya terlaksana dengan dukungan dana selain dana rutin tahunan lembaga. Antara lain dengan adanya program beasiswa bagi mahasiswa fakultas pertanian angkatan tahun 2009 dan kemudian mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti program dan kegiatan di PIA FAPERTA UNSIL. Selain itu juga misalnya dengan pendanaan Iptek bagi Inovasi Kreativitas Kampus (IbIKK) pada tahun 2013 selama tiga tahun dapat dilakukan pelatihan, pemagangan dan pengembangan agribisnis tanaman hias.

Pada beberapa kali kegiatan asesmen lapangan akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) pada program studi terungkap bahwa program dan kegiatan inkubator agribisnis dipandang mampu memberikan nilai tambah. Hal ini ikut mendorong dibentuknya pusat inkubasi bisnis di lembaga penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan penjaminan mutu pendidikan (LP2M PMP) UNSIL. Pusat ini memang tidak dirancang fokus melaksanakan inkubasi bisnis di bidang pertanian (agribisnis) namun demikian bisa menjadi opsi kelembagaan pusat inkubator agribisnis. Namun demikian sampai dengan kajian ini dilakukan, opsi kelembagaan tersebut belum diimplementasikan.

B. Program dan Kegiatan Inkubator Agribisnis

1. Rumusan Kelembagaan Inkubator Agribisnis

Ide untuk melakukan afiliasi dalam pembentukan Inkubator Bisnis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ide komponen afiliasi dikemukakan oleh Smilor dan Gill (1986), yang menyatakan bahwa afiliasi Inkubator Bisnis merupakan mekanisme terkait antara 4 komponen yaitu swasta (private) atau industri, Perguruan Tinggi, pemerintah dan non profit.



Sumber: Smilor dan Gill (1986)

Gambar 2. Kolaborasi Inkubator Bisnis

Dalam Perguruan tinggi, akademisi seperti para Dosen dapat berperan sebagai Pembina dan memfasilitasi perkembangan ilmu dan teknologi. Ide-ide kreatif baik dari Dosen maupun mahasiswa serta hasil-hasil penelitian dan inovasi teknologi yang mengacu dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh industri atau pelaku usaha dalam masyarakat akan lebih berpengaruh dan berdampak untuk peningkatan kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan oleh industri. Pelaku Usaha/ Bisnis Industri adalah entitas yang menjalankan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan memelihara pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kolaborasi sangat diperlukan terutama dalam mengatasi kurangnya koordinasi dan kurangnya komitmen antar pemangku kepentingan. Sebagai contoh koordinasi antara Perguruan Tinggi atau lembaga Pendidikan dengan dunia industri dalam merancang program Pendidikan dan Pelatihan kepada industri atau pelaku usaha. Perlu adanya relevansi antara Program Pendidikan dan Pelatihan yang diberikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha Komunikasi antar

kedua pihak tidak cukup efektif untuk proses kemitraan antar pemangku kepentingan. Permasalahan yang mungkin dapat terjadi dalam pelaksanaan setelah realisasi pembentukan Inkubator Bisnis di perguruan tinggi dan pengembangannya juga akan dapat diatasi melalui pendekatan Kerjasama kemitraan yang melibatkan 5 pihak tersebut yaitu Akademisi (*Academic*), dunia usaha (*business*), masyarakat (*community*), pemerintah (*government*) dan media massa (*media*). Pendekatan ini sering disebut dengan model Pentahelix atau ABCGM. Diantara kelimanya terjadi Kerjasama secara sinergis dan saling menguatkan untuk tercapainya tujuan Inkubator Bisnis. Kolaborasi kelimanya akan mempengaruhi dukungan pasar (*market*), jejaring dan regulasi. Untuk itu diperlukan dukungan kelima pihak dan stakeholder terkait melalui komunikasi dan sinergi yang saling mendukung (Suprihanti, Kafiya dan Pratiwi, 2020).

Sementara itu untuk bersaing dan bertahan di era industri 4.0, setiap pelaku usaha harus mampu mengembangkan model bisnis yang kontemporer berbasis digital agar meraih efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang baik. Akan tetapi, masih banyak stakeholder pengembang usaha yang masih menjalankan sistem secara konvensional, sehingga model bisnis yang dijalankan belum tentu dapat beradaptasi dengan lingkungan bisnis 4.0. Kesenjangan tersebut dapat dijumpai melalui pelibatan perguruan tinggi sebagai agen perubah dan sumber pengetahuan untuk memperbesar tingkat hidup dari para pelaku usaha, terutama sekali usaha mikro, kecil dan menengah. Peranan perguruan tinggi dalam pengembangan dunia kewirausahaan melalui lembaga inkubator bisnis dan teknologi dengan menerapkan *Integrated Incubation System based on creative economy* (Yusendra *et al.*, 2019)

Dengan merujuk pada beberapa konsep inkubator bisnis dan regulasi berupa organisasi dan tata kerja yang ada saat ini. Kelembagaan PIA FAPERTA UNSIL yang saat ini bisa diimplementasikan adalah:

- a. PIA FAPERTA UNSIL dilembagakan sebagai laboratorium.

Sebagai laboratorium maka lembaga ini dapat dipimpin oleh dosen dengan tugas tambahan kepala laboratorium yang bertanggung jawab kepada Dekan dan berkoordinasi dengan jurusan/program studi. Oleh karena itu ruang lingkup dan kewenangan akan terbatas pada tingkat fakultas.

- b. PIA FAPERTA UNSIL sebagai lembaga di bawah pusat di lembaga penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan penjaminan mutu pendidikan.

Sebagai bagian dari pusat maka lembaga ini dapat dipimpin oleh dosen dengan tugas tambahan yang bertanggung jawab kepada kepala pusat. Karena pusat ini berada di bawah LP2M PMP maha Ruang lingkup dan kewenangannya akan mencakup tingkat universitas.

2. Rumusan Operasional Inkubator Agribisnis

Operasional inkubator agribisnis terkait dengan dukungan manajemen dan keuangan. Manajemen inkubator agribisnis memerlukan SDM selain dosen, yakni tenaga profesional yang memiliki kompetensi. Hal ini diperlukan untuk melakukan coaching pengembangan usaha peserta inkubasi sampai benar-benar dapat menjadi usaha yang mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pula adanya perjanjian tertulis bagaimana peserta inkubasi yang telah berhasil menjadi suatu usaha yang mandiri dapat memberikan kompensasi kepada lembaga inkubator agribisnis.

Selanjutnya dalam hal pendanaan program dan kegiatan inkubator agribisnis, sesuai opsi kelembagaan yang diuraikan sebelumnya maka pendanaan dapat berada pada anggaran fakultas atau anggaran LP2M PMP. Adapun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana dosen dengan tugas yang ditunjuk memimpin lembaga inkubator agribisnis ini diberikan uraian tugas serta hak dan kewajiban yang jelas sehingga dapat diakomodir sebagai kegiatan tri dharma perguruan tinggi yang diakui dalam penilaian kinerjanya.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Organisasi dan Tata Kerja (OTK) serta Statuta menjadi acuan regulasi kelembagaan yang utama; 2) Pengembangan karakter wirausaha mahasiswa di bidang pertanian oleh perguruan tinggi sudah berjalan secara sistematis melalui kurikulum pembelajaran; 3) Konsep inkubasi agribisnis tidak terbatas pada pengembangan karakter kewirausahaan saja namun sampai pada terciptanya wirausaha baru di bidang pertanian; 4) Inkubasi agribisnis harus sejalan dengan proses komersialisasi hasil riset dosen maupun mahasiswa, yakni terciptanya usaha agribisnis berbasis

teknologi pertanian; 5) Kelembagaan inkubator agribisnis belum dapat berdiri sendiri, namun fungsinya dapat tetap dijalankan melalui lembaga yang saat ini sudah ada; 6) Operasional inkubator agribisnis dapat memperoleh dukungan dana selama program dan kegiatannya dapat diakomodir dalam rencana kerja dan anggaran di unit kerja yang eksis. Berdasarkan temuan yang diperoleh, kebijakan pengembangan wirausaha muda pertanian melalui inkubator agribisnis sifatnya khas sesuai lembaga induknya. Selanjutnya agar dapat dibentuk model kebijakan perlu dilakukan pemantauan keberhasilan alumni peserta inkubasi agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong Lexy, 2002, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: CV. Remaja
- Maryanti, S. (2017) 'Strategi Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Mahasiswa Di Universitas Lancang Kuning', *Junral Pekbis*, 9(3), pp. 175–184. Available at: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/viewFile/4632/4416>.
- Rasulong, I., Jusriadi, E. and Adzim, F. (2018) 'Dampak Implementasi Model Inkubator Bisnis Dan Partisipasi Lintas Aktor Dalam Pengembangangan Wirausahawan Muda Di Wilayah Pesisir Kabupaten Takalar', *Prosiding Seminar Nasional seri 8*, (September), pp. 76–88. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11439>.
- Smilor, Raymond W., and Michael D. Gill, Jr. (1986). *The New Business Incubator: Linking Talent, Technology, Capital and Know-How*. Lexington, MA: Lexington Books.
- Suprihanti, A., Kafiya, M. and Pratiwi, L. F. L. (2020) 'Model Kolaborasi Pentahelix Dalam Pembentukan Inkubator Bisnis Di Perguruan Tinggi', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN 'Veteran' Yogyakarta*, pp. 416–417. Available at: <http://eprints.upnyk.ac.id/24329/>.
- Yin, R. (2015) *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Publications, New York.
- Yin, R. K., (1994). *Case Study Research Design and Methods: Applied Social Research and Methods Series*. Second edn. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Inc.
- Yusendra, M. A. E. et al. (2019) 'Mendobrak Pola Konvensional Pengembangan Perguruan Tinggi Melalui Inkubator Bisnis Dan Teknologi Breaking the Patterns of Conventional Entrepreneurship Development in 4.0 Industry : Boosting Higher Education Role Through Business Incubator and Technolog', *Prosiding PKM-CSR*, 2, pp. 1313–1326.